



Diversity UIKA Bogor
E-ISSN: 2776-9798

Diversity

JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/diversity>

Literatur Review: Nilai Profetik Pada Metode Kisah Dalam Pendidikan Islam

Abdul Khalim^{a}, Abdul Kadir Badjuber^b, Fahrudin Majid^c, Rahmi Ifada, Siti Rosidah^d, Rahmat Budi Susetyo^e, Budi Hadriyanto^f*

*a,b,c,d,e,f*Dewan Dakwah Kota Bogor Indonesia, Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* Corresponding author e-mail: usthalim@yahoo.com

DOI : 10.32832/djip-uika.v3i2.14462

ABSTRAK

Implementasi metode kisah dalam pendidikan Islam masih disamakan dengan metode bercerita atau dongeng. Padahal metode berkisah adalah metode dari al-Qur'an yang sarat dengan nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai profetik dari metode kisah tersebut. Pengungkapannya menggunakan metode kualitatif dengan *systemic literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kisah mengandung nilai-nilai profetik, 1) *shidq*; yaitu benar kisahnya, benar pengambilan pelajarannya dan ditujukan untuk menguatkan iman, 2) *amânah*; yaitu sesuai antara fakta dengan kisahnya, mampu menguasai isi kisahnya baik kelebihan maupun kekurangannya, faham isi kisah dan pelajarannya, 3) *tabligh*; tepat penggunaan kata dan diksi sesuai pendengarnya, memahami teknik berkisah dan berkembang secara dinamis dalam penggunaan sarana prasarana, adil dengan tidak melebih-lebihkan mengarah kepada *takhayyul* ataupun *khurafat* dan tidak mengurangi atau mengubah isi sehingga dapat menimbulkan fitnah, seimbang dalam kelembutan dan ketegasan, 4) *faţânah*; tepat memilih pelajaran, tidak masuk ke dalam *khilafiyah tanazzu'* (perbedaan yang membawa perpecahan) biasa dalam *khilafiyah fiqhiyyah* (perbedaan karena pemahaman), faham yang pokok dan cabang.

Kata kunci: Nilai Profetik; Metode kisah; Pendidikan Islam

Literature Review: Prophetic Value Of The *Kisah* Method In Islamic Education

ABSTRACT

*The implementation of the kisah method in Islamic education is still equated with the storytelling method or fairy tales. Even though the kisah method is a method from the Qur'an that have multiple values. The purpose of this research is to reveal the prophetic values of the kisah method. This study uses the qualitative method with a systemic literature review. The results showed that the kisah method contains prophetic values, 1) *shidq*; is the content of the story is true, the lesson of the story is true and it is intended to strengthen faith, 2) *amânah*; is the match between the facts and the story, be able to master the content of the story both its advantages and disadvantages, understanding the contents of the story and the lessons, 3) *tabligh*; appropriate use of words and diction according to the listener; understands storytelling techniques and develops dynamically in the use of infrastructure, is fair without exaggerating leading to superstition and does not reduce and change the contents of the story so as to cause slander; balanced in gentleness and firmness, 4) *faţânah*; choose the right lesson, do not enter into *khilafiyah tanazzu'* (differences that lead to divisions) ordinarily in *khilafiyah fiqhiyyah* (differences due to understanding), main and branch understandings.*

Keywords: Prophetic Value; story method; Islamic education

PENDAHULUAN

Problem ilmu yang tidak menyatu dengan nilai-nilainya di zaman ini belum dapat terselesaikan. Pun demikian di Indonesia belum nyata realisasi dari tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jelas isi UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 ini merupakan landasan bagi umat Islam untuk menjadikan nilai-nilai iman dan takwa terintegrasi pada unsur-unsur pendidikan yang salah satunya adalah metode pendidikan. Kegelisahan itu bukan hal baru sebab tahun 1981, perpustakaan Masjid Salman ITB telah menerbitkan buku *Islam dan Sekularisme* karya Syed Muhammad Al Naquib Al Attas yang menegaskan bahwa pendidikan itu seyogyanya dapat menanamkan adab selain ilmu. (Al Attas, 1981: 222)

Nilai profetik adalah nilai utama yang menjadi rukun bagi setiap rasul yakni *shidq*; benar, lurus, jujur, sabar dan konsisten, *amânah*; dapat dipercaya, setia, profesional dan tanggung jawab, *tabligh*; adil, transparan, berani dan tegas, *fatânah*; cerdas, analitis dan kritis. (Erwina, Resticka dan Yanti, 2018:541-550)

Konsep profetik merujuk keterangan Kuntowijoyo, ada tiga unsur etika profetik yaitu; *amar ma'ruf* (disebut humanisasi), *nahi munkar* (disebut liberasi) dan *tu'minu billah* (disebut transendensi). (Kuntowijoyo, 2006:50-72). Filsafat profetik ini sesungguhnya inspirasi dari Robert Garaudy (seorang filosof yang telah masuk Islam). (Kuntowijoyo, 2001:364)

Beberapa penelitian sebelumnya tentang metode dapat menjadi awal dalam menggali metode pendidikan Islam seperti pertama, penelitian Siti Makhmudah tahun 2020 yang berjudul *Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita*. Fokus penelitiannya pada implementasi penanaman nilai melalui metode bercerita berbeda dengan penelitian ini yang mengungkap nilai.

Penelitian Mochammad Sidqi Awaliya Rahman dan M. Misbah yang berjudul *Tipologi Metode Pendidikan Tauhid di Pondok Pesantren Al Amien Purwokerto Wetan*, tahun 2022. Penelitian ini menemukan macam-macam cara mengajar tauhidnya namun kurang dalam bahasan metodenya sehingga temuannya akan berbeda dengan penelitian ini yang akan mengungkap nilai profetik dari metode.

Kedua, penelitian Isnawati Bararah tahun 2022 yang berjudul *Fungsi Metode Terhadap Pencapaian Tujuan Dalam Komponen Pembelajaran*. Walaupun dalam penemuannya tidak terdeskripsikan dengan gamblang namun dapat disimpulkan bahwa fungsi metode yang dimaksud adalah untuk membuat pembelajaran lebih

efektif dan efisien. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus nilai profetik dari metode.

Ketiga, penelitian Salman dan Hasbi tahun 2022 yang berjudul Implementasi Metode Pendidikan Interpersonal pada Fase Remaja Awal secara bahasan umum metode tidak diuraikan yang diuraikan bahasan pendidikan interpersonalnya sehingga hasilnya akan berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada metode dari sisi nilai profetik.

Keempat, penelitian Abudin Nata pada 2020 yang diberi judul Penguatan Materi dan Metodologi Pendidikan Agama Islam arah penelitian pada usaha-usaha pendidik dalam memaksimalkan pengajaran sedangkan arah penelitian ini pada metode.

Kelima, penelitian Muhammad Qosim tahun 2019 yang diberi judul Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah fokusnya menganalisis manusia yang ingin dihasilkan dari Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini nilai profetik dari metode.

Keenam, penelitian Mukhlis Lbs dan Muhammad Hasyimsyah Batubara tahun 2020 yang berjudul Pengaplikasian dan Metode Pendidikan Islam Menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Penelitian ini berfokus pada menemukan metode dan aplikasinya dari konsep dan praktek yang pernah dilakukan tokohnya sedangkan penelitian ini berfokus pada seperti apa nilai profetik dari metode pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan (library reseach). Prosesnya dimulai dengan menentukan tema, dilanjutkan dengan penelusuran artikel-artikel sesuai tema dengan pembatasan yang terindeks sinta 1, 2 dan 3, melakukan review artikel jurnal sebagai awal gagasan dilanjutkan menentukan teori nilai profetik dan dilanjutkan dengan menerapkan nilai profetik pada metode pendidikan Islam kemudian menarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

Berikut langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai:



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian

Sumber: Peneliti, 2023

HASIL DAN BAHASAN

Nilai secara etimologi adalah padanan *value* dalam bahasa Inggris sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai juga diartikan sebagai segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk dari tinjauan agama, tradisi, etika, moral serta kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. (Nisa, 2020:13)

Nilai dalam bahasa Arab disebut *qimah*. Menurut Abdurahman seperti dikutip Mostefa Cherbal nilai adalah sejumlah tujuan (cita-cita) yang diupayakan oleh suatu kaum/komunitas untuk diwujudkan kapan saja ia mengandung kemaslahatan bagi mereka, atau yang diupayakan untuk di berantas kapan saja ia mengandung kerusakan bagi mereka, baik untuk masa sekarang maupun yang akan datang. (Cherbal, 2021:519-537)

Secara terminologi nilai adalah konsep-konsep abstrak dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap benar atau baik dan juga hal-hal yang dianggap salah atau buruk. Atau pun sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menjadikannya penuntun untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan atau tingkah laku. (Rosyad, 2013:11)

Kata profetik berasal dari *prophet* yang berarti nabi, *prophetic adjective of prophet or prophecy* adalah *containing a prophecy*. Makna profetik adalah bentuk sifat dari nabi artinya mempunyai sifat atau ciri dari nabi dan mengandung ramalan atau prediksi. (A.S. Hornby, 1974: 670).

Profetik menurut Robert Garaudy dalam memperkenalkannya menggunakan kalimat Filsafat Barat sudah “membunuh” Tuhan dan manusia, karena itu Garaudy menganjurkan supaya umat manusia memakai filsafat kenabian dari Islam dengan mengakui wahyu. Garaudy awalnya adalah seorang katolik fanatik dan komunis yang radikal. Garaudy adalah orang yang menentang dengan keras Nazisme yang bergejolak menguasai Eropa di masa itu. Bahkan Garaudy sempat dijebloskan dalam camp padang pasir di Aljazair dan hampir dihukum mati. Garaudy tidak jadi dihukum mati sebab tim regu tembak yang akan mengadili Garaudy berkeyakinan tidak boleh membunuh orang yang tidak bersenjata. Ternyata regu tembak tersebut beragama Islam. Inilah yang menyentuhnya untuk mempelajari Islam dan akhirnya pada tahun 1980, Garaudy menyatakan dirinya masuk agama Islam (Arroisi, 1991:5).

Garaudy yang pernah menjadi aktivis radikal Komunis, bahkan menduduki posisi strategis di partai tersebut menyimpulkan bahwa kapitalisme dan komunisme yang

berkembang di Barat, hanya menjadikan kelinci percobaan bagi para bangsa-bangsa di dunia ketiga. Semuanya memberikan arah kepada kehancuran kemanusiaan. Lebih lanjut Garaudy (dalam Kuntowijoyo, 2001: 17) mengatakan bahwa, transendensi seperti dalam tradisi Nabi Ibrahim merupakan kunci bagi penyelamat manusia modern. Teknologi, ilmu dan manajemen memang membawa kemajuan, tetapi gagal membawa kebahagiaan. Kekerasan adalah akibat kemajuan teknologi perang, kekuasaan pasar adalah buah dari penguasaan ilmu, kesenjangan adalah hasil ketimpangan manajemen. Semuanya tanpa iman. Transendental dalam arti spiritual akan membantu kemanusiaan menyelesaikan masalah-masalah modern.

Nilai profetik yang dimaksud adalah nilai yang bersumber dari Al Qur'an dan sudah dipraktikkan oleh Rasulullah S.A.W., secara khusus dalam mendidik generasi sahabat serta dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya. Nilai itu berhasil mewarnai generasi yang disebut oleh Nabi S.A.W. dalam sabdanya:

حَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Nilai profetik ini berhasil mewarnai para sahabat sehingga menjadi generasi terbaik di zaman Nabi Muhammad S.A.W. dan zaman-zaman setelahnya. Banyak para penerus beliau yang telah menorehkan tinta emas sejarah Islam. Di antaranya *Khulafaurrasyidin*, generasi zaman Abu Bakar r.a., zaman Umar bin Khattab r.a., zaman Usman bin Affan r.a. dan zaman Ali bin Abu Thalib r.a. bahkan zaman-zaman setelahnya masih ada Umar bin Abdul Aziz. (Khalid, 2011)

Kekuatan nilai profetik pada diri Rasulullah S.A.W. mendapat garansi dari Allah S.W.T. S.W.T. yang telah menetapkan beliau sebagai suri teladan (Al Ahzab:21), juga sebagai rahmat bagi seluruh alam (Al Anbiya:107). Allah S.W.T. S.W.T. menetapkan beliau sebagai seorang guru (HR. Ad-Darimi) yang sangat kuat menanamkan nilai-nilai profetik kepada umatnya.

Metode berasal dari bahasa Yunani *metha* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *term method* dan *way* yang diterjemahkan sebagai cara. Sedangkan dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti *al-thoriqoh*, *al-manhaj*, *al-wasilah* dan *al-uslub*. *Al-thariqoh* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem, *al-wasilah* berarti mediator atau perantara dan *al uslub* berarti cara, gaya.

Sedangkan metode secara terminologi adalah suatu jalan yang ditempuh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu baik dalam lingkungan ataupun dalam perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya. (Ismail, 2008:7) Ada pula yang mendefinisikan metode sebagai suatu cara kerja yang sistematis seperti cara kerja ilmu pengetahuan. (Derajat, 1985:2)

Jadi metode adalah suatu proses dan cara yang sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk pendidikan berarti dalam rangka mencapai tujuan pendidikan baik tujuan dalam skala pengajaran ataupun tujuan lulusan. (KBBI, 2002: 740)

Metode-metode pendidikan Islam yang telah disampaikan oleh peneliti-peneliti sebelumnya adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pujian, metode pemberian hukuman (Rubini, 2018) termasuk juga metode berkisah, metode suritauladan yang baik dan penugasan.

Antonio dalam menjelaskan nabi sebagai pemimpin pendidikan menawarkan istilah *holistic learning methods* (metode belajar secara menyeluruh) dengan 20 istilah, *learning conditioning, active interaction, applied-learning method, scanning and levelling, discussion and feed-back, story telling, analogy and case study, teaching and motivating, body language, picture and graph technology reasoning and argumentation, self reflection, affirmation and repetition, focus and point basis, question and answer method, guessing with question, commenting on studies question, encouraging student to ask, wisdom and answering question and honesty.* (Antonio, 2007:194-211)

Sedangkan Syaifullah menyebut metode pendidikan Islam dengan istilah metode bercerita (QS. Huud ayat 120), metode tanya jawab (QS. al-Baqarah ayat 189), metode hikmah, nasehat, diskusi (QS. al-Nahl ayat 125), dan metode demonstrasi (QS. al-Kahfi ayat 77).

Al-Nahlawi mengelompokkan metode pendidikan Islam dalam al-Qur'an menjadi tujuh metode yaitu, *hiwar, qishah, amstal, uswah hasanah, 'adah, ibrah wa mau'izah, dan targhib wa tarhib.* (al-Nahlawi, 2005).

Adapun dalam penelitian ini fokus pada metode kisah yang merupakan metode tertua di antara metode-metode yang ada bahkan memiliki pengaruh yang menyihir semua kalangan dan dapat menjangkau lintas sosio kultural. Istilah Muhammad Qutub dalam *Manhaj al-Tarbiyah Islamiyah* yang dikutip Arifin menegaskan bahwa kekuatan sihirnya setara usia manusia. (Arifin, 2019:110)

Kisah secara etimologi kata kisah berasal dari bahasa Arab, yaitu *qishash*, bentuk jamaknya *qashash*. Sementara kata *qisash* merupakan bentuk infinitif (*mashdar*) dari kata *qashsha-yaqushshu* yang bisa berarti menceritakan dan mengikuti jejak. (Mandzur, 1992:345)

Makna *qashash* secara menurut al-Razi, dalam menafsirkan al-Qur'an surat Yusuf ayat 3 adalah mengikuti jejak sebagaimana makna *qushiihi* dalam surat al-Qashash ayat 11. (al-Razi, 1981:87)

Secara terminologi makna kisah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wacana yang bersifat cerita baik berdasarkan pengamatan maupun rekaan. (Tim Pusat Bahasa, 2007:572). Makna ini sangat berbeda dengan makna kisah sebagai ilmu yang membahas kisah-kisah, yaitu jejak umat nabi terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di dalam al-Qur'an. Bahkan dalam *al Qashash fi al-Qur'an al-Karim*, kisah dimaknai sebagai sebuah kepercayaan kepada kebenaran sejarah yang jauh dari kebohongan. (Sulaiman, 1994:16)

Kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an adalah mengandung kebenaran bukan kisah dusta atau fiktif, penuh hikmah atau pelajaran, mengandung nilai-nilai yang tinggi dan faktual dengan zaman. Sebagaimana Allah S.W.T. S.W. T. berfirman dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 111,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Alur kisah-kisah pun memiliki beberapa metode, ada yang deduksi, memulai secara umum kemudian baru diceritakan secara rinci atau detil kisahnya. Ada juga yang memiliki alur hikmah, yaitu dimulai dengan akhir kisah dan tujuannya kemudian baru dikisahkan secara rinci. Kisah dalam al-Qur'an kadang-kadang juga menggunakan metode terpusat yaitu langsung menceritakan tanpa ada permulaan ataupun akhirnya. Terakhir adalah kisah dengan metode dialog, biasanya dialog antar tokoh, baik dalam bentuk dialektis semacam debat atau tanya jawab dan dalam bentuk percakapan alur cerita. (Modul Ulumul Qur'an Kemenag, 2019).

Terdapat tiga kategori kisah dalam al-Qur'an yaitu, *pertama*, kisah para nabi, dakwahnya, mukjizat-mukjizatnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya. Tidak ketinggalan kisah mengenai balasan bagi mereka yang beriman dan yang ingkar.

Kedua, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Contohnya seperti kisah Zulqarnain, Qarun, *Ashab al-Sabt*, *Ashab al-Ukhduh*, *Ashab al-Kahfi*, *Ashab al-Aikah* dan sebagainya.

Ketiga, kisah-kisah yang berkaitan dengan kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah S.A.W. Contohnya seperti Perang Badar, Perang Uhud, Perang Hunain, Perang Ahzab dan lain-lain.

Tujuan dari seluruh kisah-kisah di atas adalah untuk menjadi pelajaran dari kebenaran yang telah terjadi di dunia ini khususnya bagi orang beriman yang mengimani al-Qur'an.

Manfaat kisah dalam al-Quran : 1) Menjelaskan prinsip dasar dakwah menuju Allah S.W.T. dan pokok-pokok syariat para nabi. 2) Meneguhkan hati Nabi Muhammad agar tetap berpegang kepada agama Allah S.W.T. dan memperkuat keimanan orang mukmin bahwa kebenaran itu pasti akan menang beserta para pendukungnya, dan kebatilan beserta para pembelanya pasti akan hancur. 3) Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan tentang mereka, mengabadikan jejak, dan peninggalan mereka. 4) Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi. 5) Mengungkap kebohongan *ahl al-kitâb* dengan *hujjah* yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti. 6) Kisah merupakan salah bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan moral edukatif yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa.

Metode kisah hingga saat ini masih terus eksis dan menginspirasi dunia pendidikan dengan sebutan metode bercerita, berdongeng yang juga disebut *story telling*. Salah satu buktinya, pada November 2019, Dirjen GTK Kemendikbud mengadakan lomba mendongeng bagi guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) se-Indonesia.

Metode kisah ini juga metode yang melekat kepada diri manusia, yaitu tabiatnya yang menikmati untuk menceritakan apa saja yang terjadi kepada temannya bahkan ke anak keturunannya. Secara alami kebanyakan orang suka dengan cerita. Bahkan di PAUD materi utamanya diusahakan disampaikan dengan berkisah.

Artikel jurnal tahun 2021 yang berjudul Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita (Azizeh, 2021), ini jelas menjadi bukti eksistensinya.

Kenyataan saat ini di dunia pendidikan yang banyak dikembangkan adalah metode dongeng yang tentunya tidak punya akar yang kuat untuk memberikan penguatan karakter maupun akhlak. Melalui penelitian ini diharapkan mengembalikan akar metode dongeng ke metode kisah yang terikat dengan nilai-nilai profetik. Adanya nilai-nilai profetik juga diharapkan dapat melindungi metode kisah dari pergeseran nilai-nilai mulia.

Bahasan berikut ini hasil temuan nilai-nilai profetik dalam metode kisah yang merupakan bagian tema dari isi al-Qur'an. Pengungkapan temuan ini dibingkai oleh

deskripsi nilai-nilai profetik yang dikaitkan dengan sifat wajib bagi rasul yaitu, *shidq, amânah, tabligh* dan *fatânah*.

Nilai profetik *shidq*; pertama, benar kisahnya, kisah-kisah yang dikisahkan dalam Al Qur'an dan dikisahkan Rasulullah S.A.W. dalam hadits adalah kisah-kisah yang pernah terjadi sebelumnya bukan kisah-kisah fiktif. Seyogyanya para pendidik muslim dapat mengambil pelajaran bahwa berkisah dengan kisah yang benar terjadi lebih utama dibandingkan dengan kisah yang tidak terjadi (fiktif). Bahkan kisah-kisah yang belum jelas kejadiannya apakah benar atau tidak dikategorikan oleh ulama pada kisah-kisah *israiliyat* yang Rasulullah S.A.W. menyatakan jangan kalian benarkan dan jangan pula kalian dustakan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَفْرَعُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكْذِبُوهُمْ، وَقُولُوا: آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ

Dari Abu Hurairah radhiAllah S.W.T.u 'anhuma beliau berkata, "*Dahulu Ahlul kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan mereka tafsirkan dengan bahasa Arab kepada ahlul Islam (muslimin).*" Rasulullah shallAllah S.W.T.u 'alaihi wa sallam bersabda, "*Jangan kalian percayai mereka jangan pula kalian dustakan namun katakanlah (Kami beriman kepada Alla SWT dan yang diturunkan dalam ayat Al Qur'an, yaitu Al Baqarah 136): (HR Bukhari dari Abu Hurairah).*

Kisah-kisah yang menarik dari israiliyat ataupun fiksi derajatnya hanyalah sebagai hiburan. Walaupun secara hukum boleh khususnya yang berkaitan dengan akhlak umum. Adapun penanaman aqidah sebaiknya menujuk kepada materi sirah yang telah ditulis para ulama dari sirah nabi sampai biografi ulama masih sangat banyak cerita yang nyata dan benar tersebut.

Kedua, benar mengambil pelajaran, mendasarkan kepada ayat-ayat yang jelas, hadits-hadits yang kuat, hukum-hukum fiqih yang lengkap sehingga dapat mengambil pelajaran sesuai proporsinya dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Kebenaran harus dijaga untuk mengantarkan menuju kebaikan dan kebaikan harus dijaga untuk mengantarkan menuju surga. Rasulullah S.A.W. memberi penjelasan dalam hadits;

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَابًا وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] dari [Syaqiq] dari [Abdullah] dia berkata; Rasulullah shallAllah S.W.T.u 'alaihi wasallam bersabda: '*Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur*

dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah S.W.T.. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah S.W.T..' (H.R. Muslim)

Ketiga, ditujukan untuk menguatkan akhlak dan keimanan, sebagaimana keterangan Ismail Ali bahwa kisah telah memiliki kekuatan sihir untuk membuat manusia berkesan dengan kisah-kisah tersebut maka sangat cocok untuk dijadikan metode pendidikan dan pembentuk jiwa. (Ismail Ali, 2000:310)

Nilai profetik *amânah*; *pertama*, yaitu sesuai antara fakta dengan kisahnya, jika kisahnya fiksi maka katakan fiksi, jika kisahnya israiliyat katakan israiliyat, jika dari Al Qur'an katakan dari Al Qur'an, jika dari sirah katakan sumber sirahnya tidak dibenarkan berbohong.

Kedua, menguasai kisahnya baik kelebihan dan kekurangannya, jikalau pun pendidik sangat pintar dalam berkisah dan selalu mendapat perhatian sehingga mampu mengemas setiap kisah menjadi menarik namun untuk menjaga amanah maka harus tetap mempersiapkan materi sesuai dengan kisahnya bahkan perhatikan setiap kekurangan maupun kelebihan.

Ketiga, faham isi kisah dan pelajarannya, kisah dalam metode pendidikan Islam bukan hanya berbicara isi namun tidak kalah penting adalah pelajarannya. Sehingga setiap pendidik muslim harus menggali keterangan secara terus menerus agar dapat memberikan pelajaran yang terbaik.

Nilai profetik *tabligh*; *pertama*, tepat penggunaan kata dan diksi sesuai pendengarnya, bahasa untuk berpendidikan tinggi berbeda dengan bahasa untuk yang tidak berpendidikan. Hindari kata-kata yang mengandung banyak penafsiran atau kisah-kisah yang masih diperdebatkan sangat tajam. Solusinya cari sudut pandang yang ditekankan. Contoh kisah nabi Adam jangan mengisahkan hal-hal yang tidak disebut Al Qur'an untuk dijadikan diksi, artinya kisah di mana Adam turun ke bumi jangan menjadi fokus utama hanya tambahan. Sedangkan kisah Adam dan Iblis boleh menjadi fokus karena keterangan yang cukup di dalam Al Qur'an.

Kedua, memahami teknik berkisah dan berkembang secara dinamis dalam penggunaan sarana prasarana, boleh mengikuti latihan teknik mendongeng dan bercerita namun harus memahami secara fiqih mana yang dibolehkan syariat dan mana yang tidak dibolehkan.

Ketiga, adil dengan tidak melebih-lebihkan mengarah kepada *takhayyul* ataupun *khurafat* dan tidak mengurangi sehingga menimbulkan fitnah, hal ini sebagaimana firman Allah S.W.T. SWT dalam Al Qur'an Surat Al-Hashr, 59 : 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ
آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".

Keempat, seimbang dalam kelembutan dan ketegasan, Rasulullah S.A.W. dan para sahabat adalah orang-orang yang dapat berlaku lemah lembut penuh kasih sayang kepada usaha yang sesuai dengan ketentuan Allah S.W.T. SWT dan tegas terhadap hal-hal yang menyimpang. Allah S.W.T. SWT berfirman dalam Al Qur'an Surat Al-Fath 48 : 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Muhammad itu adalah utusan Allah S.W.T. dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.

Nilai profetik *fatānah*; pertama, tepat memilih kisah dan pelajarannya, memilih kisah untuk anak-anak tentu berbeda dengan kisah untuk pemuda ataupun dewasa. Sebaliknya kisah untuk dewasa tentu berbeda dengan kisah untuk anak. Bahkan kisah untuk masyarakat petani berbeda dengan kisah untuk pedagang, kisah untuk yang tinggal di dekat dengan hutan pun berbeda dengan kisah untuk yang tinggal di dekat pantai. Jika satu kisah kurang nyambung atau kurang respon cari kisah lain yang bisa menggugah antusiasme pendengar.

Kedua, tidak masuk ke dalam *khilafiyah tanazzu'* (perbedaan yang membawa berbantah-bantahan yang membawa perpecahan) biasa dalam *khilafiyah fiqhiyyah* (perbedaan karena pemahaman). Allah S.W.T. SWT telah memberi keterangan bahwa *tanazu'* itu merugikan, firman Allah S.W.T. SWT dalam surat Al Anfal ayat 46.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ:

Dan taatlah kepada Allah S.W.T. dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah S.W.T. beserta orang-orang yang sabar.

Majid Irsan Al Kilani menyatakan bahwa kondisi lemahnya umat Islam nomor pertama adalah perpecahan pemikiran dan perselisihan madzhab (fiqih). (Al Kilani, 1993:27)

Ketiga, faham yang pokok dan cabang, seyogyanya para pendidik dalam menggunakan kisah harus faham dari kisah tersebut mana kisah yang merupakan pokok yang harus ditekankan dan diambil hikmahnya secara luas dan mana kisah yang hanya menjadi cabang tambahan. Bahasa para ulama adalah *ushul* dan *furu'*.

Contoh kisah Nabi Adam di dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 30-39 pokok bahasannya berbeda dengan kisah Nabi Adam dalam Al Qur'an Surat Al A'raf ayat 11-27. Pendidik Islam harus faham penekanan kisahnya salah satunya adalah dengan mengetahui tema utama dari surat yang dikaji.

SIMPULAN

Hasilnya metode kisah harus memiliki nilai profetik *sidq*; yaitu benar kisahnya, benar pengambilan pelajarannya dan ditujukan untuk menguatkan iman, *amânah*; yaitu sesuai antara fakta dengan kisahnya, menguasai kisahnya baik kelebihan dan kekurangannya, faham isi kisah dan pelajarannya, *tabligh*; tepat penggunaan kata dan diksi sesuai pendengarnya, memahami teknik berkisah dan berkembang secara dinamis dalam penggunaan sarana prasarana, adil dengan tidak melebih-lebihkan mengarah kepada *takhayyul* ataupun *khurafat* dan tidak mengurangi sehingga menimbulkan fitnah, seimbang dalam kelembutan dan ketegasan, *faṭânah*; tepat memilih pelajaran, tidak masuk ke dalam *khilafiyah tanazzu'* (perbedaan yang membawa perpecahan) biasa dalam *khilafiyah fiqhiyyah* (perbedaan karena pemahaman), faham yang pokok dan cabang. Nilai profetik metode-metode yang lain dapat diteruskan oleh peneliti berikutnya.

REFERENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Al Naquib, (1981), Islam dan Sekularisme, Bandung: Pustaka Masjid Salman ITB.
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman, (2005) Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ: Fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama', Damaskus: Dâr Al-Fikr
- Al-Razi, Imam Muhammad Fakhruddin, (1981), Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib, Beirut: Dar el-Fikr
- Arifin, Bunyanul, (2019), Metode Kisah dalam Al Qur'an dan Sunnah dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter, *Tadarus Tarbawy Vol 1 No. 1*.
- Azizeh, Siti Nur, (2021), Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah, Al Insyirah, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7 No. 1, DOI: <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i1.4237>
- Cherbal, Mostefa, (2021) "Mafhûm al-Qiyam Fî al-Falsafah wa al-Ulûm", *Jurnal Al-Majallah al-Jazairiyyah li al-Abhats wa al-Dirâsât, Vol. 04 No. 04 519-537*
<https://gtk.belajar.kemdikbud.go.id/2019> diakses Ahad, 6/11/2023, 23:16 WIB).
- Kuntowijoyo, (2006). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiawa Wacana.

Kuntowijoyo, (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan

Makhmudah, Siti, (2020), Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, JPAI. Vol. 6 No. 2*, DOI: <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>.

Manzur, Ibn, (1992), *Lisan al-Arab*, Qahirah Mesir: Dar al-Mishriyyah.

Nurdiyanto, Erwita, Gita Enggria Resticka, Sri Nani Hari Yanti, (2018) *Deskripsi Nilai-Nilai Profetik Dilihat Dari Sudut Pandang Semantik, Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) ISBN 978-602-6779-21-2*

Sulaiman, Mustafa Muhammad, (1994) *al Qashash fi al-Qur'an al-Karim*, Qahirah: Mathba'ah Amanah.

Tim Pusat Bahasa, (2007) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.